

EKSPLORASI KEBERLANJUTAN: KAJIAN PERAN TAMAN TOGA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KESAMBEN

Martha Angela Dwi Antika^{1*}, Umniyya Aisyah²⁾, Yayuk Widayastuti Herawati³⁾

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
antikamartha7@gmail.com*

² Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
210602110117@student.uin-malang.ac.id

³ Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
yayukwidayastuti@uin-malang.ac.id

(*) Corresponding Author

Artikel Info : Diterima : 16-03-2024 | Direvisi : 04-02-2025 | Disetujui : 04-02-2025

Abstract

*In the cultivation of family medicinal plants (Toga), women's farming groups in Kesamben Village face several challenges that need to be addressed. Some of the main obstacles include limited access to technological information, lack of financial support from the village government—forcing members to self-fund the cultivation—and land constraints. As the group expands and the number of cultivated plants increases, these challenges become more complex. This study aims to analyze the challenges faced in the cultivation of Toga plants by women's farming groups and formulate strategies to ensure the sustainability of the program. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing both primary and secondary data sources. Primary data is collected through interviews and direct observations, while secondary data comes from various references such as books, articles, and scientific journals. The findings indicate that the medicinal plants cultivated in the community's Toga garden in Kesamben Village include leek, aromatic ginger (*Kaempferia galanga*), ginger (*Zingiber officinale*), greater galangal (*Alpinia galanga*), and mother of thousands (*Kalanchoe pinnata*). Additionally, peanuts are also planted temporarily to make use of vacant land before the main seedlings arrive. The presence of Toga plants plays a crucial role in community empowerment, particularly by providing alternative natural medicines that can be used in daily life. To ensure the sustainability of Toga cultivation, collaboration among various stakeholders is necessary to optimize plant diversity and support the village's health resilience.*

Keywords: Medicinal Plants Cultivation, Community Empowerment, Sustainable Agriculture, Women Farmers' Challenges

1. PENDAHULUAN

Eksplorasi keberlanjutan sangat penting untuk pengembangan wilayah, terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat. Taman Toga memainkan peran penting dalam upaya ini, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Kesamben dan mengeksplorasi keberlanjutan melalui peran yang dimainkannya. Dalam situasi ini, Taman Toga bukan hanya tempat untuk menyalurkan hobi, akan tetapi juga tempat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Tanaman Toga sendiri adalah tanaman obat keluarga, merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang memiliki khasiat sebagai obat (Nurhab, 2023). Tanaman obat,

seperti rempah-rempah atau bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, atau tanaman sayur, dapat ditanam di pekarangan. Tanaman ini dapat digunakan untuk berbagai hal selain sebagai obat. Rempah dan bumbu yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk memasak. Mereka dapat berupa herba, rimpang, terna, bahkan pohon. Meskipun rempah dan bumbu tampaknya sama, keduanya sangat berbeda. Rempah menurut Hakim (2015) berupa tumbuhan atau bagian tumbuhan yang memiliki rasa yang menambah cita rasa pada makanan. Sedangkan menurut Yana et al. (2018) rempah merupakan berupa bagian-bagian tertentu dari tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu, pengharum, penguat cita rasa, dan pengawet makanan, tetapi biasanya tidak digunakan dalam jumlah besar. Untuk bumbu, menurut (Demayanti & Soenarto, 2018) merupakan tanaman dengan aroma yang digunakan untuk menyedap dan meningkatkan selera makan. Kebanyakan bumbu digunakan dalam bentuk segar atau basah.

Tanaman obat keluarga sejatinya adalah bidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, atau ladang, yang digunakan untuk menanam tanaman berkhasiat sebagai obat untuk memenuhi kebutuhan obat keluarga yang resepnya telah diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun melalui suatu tradisi.

Di zaman dulu, tanaman obat ini biasanya hanya digunakan sebagai bumbu atau penyedap untuk menyedapkan makanan. Umat manusia mulai mengenal dan memahami kegunaan lain dari kandungan tanaman obat. Tanaman obat pertama kali yang dikenal memiliki manfaat dan khasiat selain sebagai penyedap adalah tanaman obat berbentuk rempah-rempah. Ini pertama kali dikenal oleh umat manusia karena rempah-rempah memiliki kemampuan untuk mengawetkan makanan, atau kemampuan antimikroba, yang dapat membantu menghentikan pertumbuhan bakteri yang menyebabkan makanan menjadi busuk. Cara mengawetkan makanan dengan tanaman obat atau rempah-rempah ini pertama kali dikenal oleh manusia yang hidup di iklim tropis, di mana tidak ada musim dingin atau bersalju yang menyebabkan makanan membusuk cepat karena faktor iklim. Tentu saja, situasi umat manusia yang hidup di iklim sedang dapat menggunakan musim dingin untuk mengawetkan makanan.

Penggunaan tanaman obat sempat hilang dan tidak lagi digunakan. Namun, tren kembali ke alam, yaitu masyarakat kembali menggunakan obat tanaman alami yang berasal dari alam daripada obat kimia konvensional, telah mendorong penggunaan tanaman obat. Penanaman tanaman obat tidak hanya dapat digunakan sebagai obat, tetapi juga bermanfaat dalam proses penghijauan dan pembudidayaan. Beberapa jenis tanaman obat sudah diambang kepunahan karena penggunaan yang tidak seimbang dengan proses regenerasi.

Kajian literatur menunjukkan pentingnya pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penelitian oleh Sari & Rasyid (2019) di Pekanbaru menunjukkan keberhasilan edukasi TOGA dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Susanti et al. (2024) di Lampung Tengah menemukan bahwa budidaya TOGA berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketersediaan tanaman obat di masyarakat. Sementara itu, Hanis & Marzaman (2020) mengembangkan alat ukur kecerdasan jamak untuk siswa sekolah dasar. Di sisi lain, Sugito et al. (2017) menunjukkan pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya TOGA berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat. Terakhir, Simamora & Hidayah (2022) di Tapanuli Selatan menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA meningkatkan penerapan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan peran penting TOGA dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam konteks pengembang-biakkan tanaman Toga, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh kelompok wanita tani (KWT) yang perlu diatasi. Kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi menyebabkan tantangan untuk membudidayakan tanaman obat, masyarakat masih terkendala akses informasi dan pelatihan mengenai toga. Kurangnya kerjasama antar beberapa pihak juga menjadi masalah, diketahui modal dari kegiatan budidaya ini tidak dibiayai oleh desa akan tetapi dari para anggota itu sendiri. Meski kurangnya dukungan, modal untuk budidaya ini tidak mengalami kekurangan. Keterbatasan lahan juga menjadi sebuah tantangan, kelompok ibu tani tersebut agaknya mengalami masalah dengan lahan. Kegiatan dan kelompok yang semakin besar membuat jumlah tanaman yang dihasilkan meningkat pula, lahan di pekarangan depan rumah menjadi penuh dan tidak cukup lagi. Oleh karna itu, pentingnya ketersediaan lahan yang cocok tidak hanya untuk tanaman juga yang masih dalam jangkauan masyarakat desa Kesamben.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah model deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang disajikan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Konteks penelitian yang tergolong data primer yaitu buku, artikel, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan langsung dengan topik yang dibahas, yaitu kajian terhadap keanekaragaman dan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tanaman toga di ASMANTOGA Kelompok Warga Tani serta manfaatnya pada masyarakat sekitar, serta penelitian-penelitian lain berupa jurnal. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola kebun toga Desa Kesamben RW 02/RT 08.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan dan Manfaat dari Tanaman Toga yang Tersedia

Berdasarkan dari informasi yang diambil dari narasumber, terdapat beberapa tanaman obat yang ditanam di taman Toga masyarakat desa Kesamben, yaitu: Bawang Prei, Kencur, Jahe, Kencur Kuda dan Cocor Bebek. Selain itu, ada juga kacang tanah yang sebenarnya bukan merupakan target budidaya, hal ini karena adanya area lahan yang kosong karena bibit lain yang belum datang sehingga seiringa masyarakat lebih memilih memanfaatkan lahan tersebut untuk ditanami kacang tanah.

1. Bawang Prei

Bawang Pre merupakan jenis bawang yang memiliki bunga dan tangkai mirip dengan bawang merah. Bawang pre memiliki banyak khasiat bagi kesehatan seperti:

- a) Melindungi Kesehatan Jantung: Daun bawang prei mengandung flavonoid yang membantu melindungi lapisan pembuluh darah dari kerusakan.
- b) Meningkatkan Kesehatan Indera: Daun bawang prei mengandung vitamin C dan lutein yang tinggi, yang membantu melawan radikal bebas, yang dapat merusak permukaan mata
- c) Antikanker: Daun bawang mengandung zeaxanthin dan lutein, yang memiliki sifat antikanker.
- d) Baik untuk Penderita Diabetes dan Jantung: Bunga bawang juga bermanfaat bagi mereka yang menderita diabetes dan penyakit jantung.

Cara mengolah bawang prei yaitu, potong batang yang sudah menguning atau busuk dari batang yang masih hijau, lalu iris tangkai bunga bawang sesuai selera. Kemudian cuci bersih dan masak menjadi masakan.

2. Kencur

Meskipun bentuknya mirip dengan jahe, kencur memiliki banyak manfaat kesehatan yang luar biasa. Ini mengandung banyak mineral, pati, asam metil kanil dan penta dekaan, asam sinamat, borneol, paraeumarin, asam, anisat, alkaloid, dan asam metil kanil. Kencur memiliki banyak manfaat seperti: mengobati sakit kepala, batuk dan lelah.

3. Jahe

Jahe adalah tanaman bermanfaat yang dapat digunakan sebagai obat tradisional dan bahan masakan. Jahe digunakan untuk mengatasi masalah pencernaan seperti kolik dan dispepsia karena mengandung gingerol, shogaol, dan zingiberol, yang memiliki sifat antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan. Selain itu, jahe juga dapat mengurangi rasa sakit yang disebabkan oleh morning sickness, vertigo, dan efek samping pengobatan kanker. Selain itu, jahe juga membantu proses detoksifikasi daripada racun yang ada di dalamnya.

4. Kencur Kuda

Kencur Kuda merupakan variasi dari kencur dengan memiliki bentuk yang mirip dengan kencur biasa. Yang membedakan kencur kuda dengan kencur biasa adalah teksturnya yang lebih keras. Kencur kuda memiliki khasiat yang sama seperti kencur biasa yaitu, dapat mengobati sakit kepala, batuk dan lelah.

5. Cocor Bebek

Tanaman cocor bebek sebenarnya merupakan tanaman hias, namun juga memiliki manfaat sebagai obat dari berbagai penyakit. Cocor bebek memiliki ciri-ciri tinggi mencapai 30-100 cm, batangnya beruas dan daunnya berukuran kecil namun tebal. Tanaman ini tergolong tanaman semak atau semusim. Untuk manfaatnya, tanaman cocor bebek memiliki banyak sekali khasiat, seperti:

- a) Menjaga Kesehatan Pencernaan, cocor bebek mampu menurunkan reaksi nyeri lambung karena memiliki kandungan flavonoid, steroid dan lipid pada daunnya.
- b) Meredakan Demam, beberapa penelitian mendapati bahwa cocor bebek memiliki sifat antipiretik yang berguna untuk membantu menurunkan demam.
- c) Mengatasi Wasir, memiliki sifat antiinflamasi dan astringen membuat cocor bebek dapat mengurangi peradangan dan mengencangkan jaringan dalam kasus wasir.
- d) Mengatasi Amandel, beberapa penelitian juga mendapati bahwa cocor bebek memiliki sifat antimikroba yang dapat membantu mengatasi infeksi yang terjadi pada amandel.

6. Kacang Tanah

Kacang tanah merupakan sumber nutrisi yang penting dan serbaguna, menjadikan salah satu makanan yang memiliki manfaat luar biasa. Kacang tanah mengandung protein, serat, lemak sehat, vitamin, dan mineral yang penting bagi kesehatan.

Olahan dari Toga di Taman Toga

Dalam kegiatan pembudidayaan, dilakukan juga kegiatan pengelolaan hasil budidaya. Agar hasilnya dapat dinikmati oleh semua masyarakat Kesamben, tidak hanya oleh anggota kelompok tani. Pengelolaan hasil panen tanaman toga dilakukan oleh para anggota sendiri dengan menggunakan proses yang sederhana pula. Panen yang dilakukan tiap tahun biasanya akan diolah menjadi obat tradisional seperti jamu. Ada dua jenis hasil dari pengolahan tanaman obat tersebut, yaitu cair atau siap minum dan juga diolah menjadi bubuk. Produk yang sudah jadi tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat sendiri, akan tetapi juga

diperdagangkan apabila ada bazar-bazar. Hasil penjualan yang diperoleh akan dimasukkan ke kas organisasi dan dibuat modal untuk kegiatan budidaya periode selanjutnya.

Faktor Eksternal Kesuburan Taman Toga

Adapun beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesuburan taman toga, seperti:

1. Ketersediaan Nutrisi: Tanaman toga memerlukan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhannya. Oleh karena itu, kesuburan tanah pada taman menjadi sesuatu yang penting. Pemupukan yang tepat dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman toga.
2. Kondisi Lingkungan: Faktor lingkungan seperti ketersediaan air, suhu, dan pencahayaan juga dapat mempengaruhi kesuburan tanaman toga. Tanaman toga memerlukan kondisi lingkungan yang sesuai agar dapat tumbuh dengan baik.
3. Pengendalian Hama dan Penyakit: Hama dan penyakit juga dapat mempengaruhi kinerja reproduksi tanaman toga. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan tanaman Toga harus dilakukan pengendalian hama dan penyakit.
4. Populasi Tanaman: Populasi tanaman juga dapat mempengaruhi kesuburan tanaman toga. Terlalu banyak tanaman dalam satu tempat dapat menimbulkan persaingan antar tanaman dan menurunkan kesuburan tanah.

Dengan memperhatikan faktor-faktor eksternal tersebut dapat membantu mempertahankan kesuburan taman toga dan mendukung pertumbuhan tanaman Toga dengan baik.

Faktor Keberagaman Tumbuhan Toga pada Taman

Regulasi keberagaman tumbuhan toga mengacu pada pengaturan keanekaragaman tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini disebabkan oleh tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan meningkatnya pengetahuan tentang TOGA dari setiap individu di masyarakat.

Setiap daerah mempunyai keunikan tersendiri dalam memanfaatkan tumbuhan, hal ini berkaitan dengan keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di setiap daerah, begitu juga desa Kesamben. Kebijakan pertanian dan keanekaragaman tanaman obat (TOGA) juga penting untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan menjawab tantangan semakin sulitnya menemukan tanaman obat di habitat aslinya. Pengembangan budidaya tanaman obat penting untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan mengatasi tantangan pencarian tanaman obat di habitat aslinya.

Strategi budidaya tanaman obat beragam dan penting untuk mempelajari kondisi benih, perubahan morfologi, laju pertumbuhan dan perkembangan. Buku Budidaya Tanaman Obat dan Rempah-rempah memberikan informasi mengenai budidaya, manfaat dan kegunaan berbagai bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan baku obat.

Sedangkan faktor keberagaman tumbuhan toga yang dipengaruhi oleh penggunaan pupuk yaitu ialah penggunaan pupuk yang sebaiknya menggunakan pupuk organik, karena penggunaan pupuk anorganik dikhwatirkan dapat menimbulkan pengaruh yang negatif. Selain itu, strategi pengembangan budidaya tumbuhan obat dalam menunjang pertanian berkelanjutan menekankan pada bercocok tanam secara organik yang tidak menggunakan pupuk kimia. Oleh karena itu, penggunaan pupuk organik dan penghindaran pupuk anorganik dapat menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberagaman tumbuhan toga.

Peran Masyarakat Dalam Penggunaan Tanaman Toga

Peran masyarakat yang memanfaatkan tanaman toga, misalnya sebagai bumbu kuliner, sangat penting dalam menjaga keanekaragaman tanaman toga. Dengan meningkatnya

kesadaran kesehatan dan pengetahuan mengenai manfaat tanaman toga, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan tanaman toga baik sebagai bumbu kuliner maupun sebagai pengobatan alternatif. Selain itu, pemanfaatan tanaman toga sebagai obat makanan kesehatan. Hal ini juga dimungkinkan untuk dilakukan. Peran masyarakat yang memanfaatkan tanaman toga seperti daun cocor bebek sebagai pengobatan alternatif sangat penting dalam melestarikan keanekaragaman tanaman toga. Daun cocor bebek diketahui memiliki sifat antimikroba yang dapat membantu melawan radang amandel dan dapat digunakan sebagai obat kumur dan obat dalam bentuk ekstrak. Beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari tanaman cocor bebek yaitu meredakan sakit kepala, mempercepat penyembuhan luka, mengatasi gigitan nyamuk dan meredakan demam.

Bumbu Kuliner dan Pengobatan Alternatif didukung oleh pemahaman masyarakat akan manfaat tanaman toga sebagai obat, sehingga pemanfaatan tanaman toga dalam kehidupan sehari-hari dapat mendukung prinsip kemandirian dalam pengobatan rumahan. Oleh karena itu, melalui pemahaman dan partisipasi aktif, pemanfaatan tanaman toga dapat dilakukan. tanaman toga terus didukung dan dikembangkan lebih lanjut sebagai bumbu kuliner dan pengobatan alternatif oleh masyarakat setempat.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa tanaman toga memiliki peranan yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat desa Kesamben. Memiliki segudang manfaat untuk kesehatan pastinya akan menjadikan tanaman toga sebagai alternatif obat dan dapat diterapkan sehari-hari. Untuk menjaga keberlanjutan pembudidayaan Taman Toga diperlukan kerjasama dari semua pihak karena keberagaman tanaman toga dapat menguntungkan semua pihak pula. Faktor eksternal dan faktor keberagaman tanaman juga patut diperhatikan agar kegiatan budidaya bisa berjalan dengan maksimal dengan hasil yang memuaskan. Apabila kegiatan pembudidayaan sukses, maka akan berdampak pula terhadap hasil olahan dan hasil panen. Hasil panen yang melimpah akan mendatangkan banyak keuntungan dan hasil olahan yang bagus akan mendatangkan segudang manfaat kesehatan dari tanaman toga tersebut.

6. REFERENSI

- Demayanti, F., & Soenarto, S. (2018). Pengembangan video pembelajaran bumbu dan rempah pada mata pelajaran pengolahan makanan kontinental. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.14028>
- Hakim, L. (2015). *Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-Kebugaran*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga dalam pemberdayaan perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123–135.
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42.
- Sari, S. M., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Simamora, F. A., & Hidayah, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Kelurga (TOGA) di Desa Panobasan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 199–203.

- Sugito, S., Susilowati, S., & Al Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 1–8.
- Susanti, L. D., Azzahra, N. S., Ansania, A., Larasati, E. T., Triliyani, I., Khoiriyah, M., Asih, M., Kurniawati, M., Yusuf, M. F. B., & Hikmah, S. (2024). Budidaya Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanggulangin. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145–160.
- Yana, T., Malik, A., & Kurniawan, F. (2018). Study Jenis Rempah–Rempah Dan Pemanfaatannya Di Pasar Tradisional Angso Duo. *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.